

Penerapan Ruang Fleksibel Terhadap Aktivitas Pengguna Pasar Tradisional Kemakmuran di Kabupaten Kotabaru

Indah Pradnya Haryanti¹ dan Wiliarto Wirasmoyo²

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta
indah.pradnya12@gmail.com

ABSTRAK

Padatnya aktivitas yang terjadi di dalam Pasar Tradisional Kemakmuran tidak didukung dengan fasilitas yang baik dan semakin memperkuat stigma pasar tradisional yang kumuh, sesak, dan bau menjadi kuat. Penelitian ini bertujuan untuk membuang *image* buruk tentang pasar tradisional, sehingga semakin menarik minat pengunjung dari berbagai macam kalangan dan mengoptimalkan fungsi ruang dalam pasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *rational approach* dan diselesaikan dengan pendekatan ruang fleksibel yang diterapkan pada pemilihan struktur bangunan, tata letak, desain bangunan, dan desain furniture. Hasil dari penerapan ruang fleksibel ini dapat memwadahi semua aktivitas di dalam pasar sesuai dengan kebutuhan di waktu-waktu tertentu tanpa mengganggu aktivitas lain yang sedang berlangsung dengan pembagian zonasi yang baik sesuai dengan SNI Pasar Rakyat, sehingga tercipta pasar yang bersih, rapi, tertata, dan nyaman sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Kata kunci: pasar tradisional, pasar kemakmuran Kotabaru, ruang fleksibel

ABSTRACT

Market is not supported by good facilities and further strengthens the stigma of traditional markets which are slum, crowded, and the smell becomes strong. This study aims to get rid of the bad image of traditional markets so that it attracts more visitors from various circles and optimizes the function of space in the market. The method used in this research is a rational approach and it is resolved with a flexible space approach applied to the choice of building structure, layout, design of the building, and furniture. The results of the implementation of this flexible space can accommodate all activities in the market according to the needs at certain times without disturbing other ongoing activities with a good zoning division in accordance with SNI Pasar Rakyat, so as to create a clean, neat, organized, and clean market. convenient according to user needs.

Keywords: traditional market, Kotabaru prosperity market, flexible space

1. Pendahuluan

Pasar Tradisional merupakan sebuah tempat interaksi jual beli antara pedagang dengan pembeli secara langsung yang di dalamnya terdapat proses tawar menawar barang (Suardana, 2007 dalam Wirasmoyo et al., 2015). Kebiasaan ini sudah ada sejak dahulu hingga sekarang, di mana proses tawar menawar tidak dapat ditemui di pasar modern. Biasanya pasar rakyat memiliki jam-jam tertentu sebagai jam operasi pasar, dapat berupa pasar harian, pasar mingguan, bahkan ada pasar yang muncul secara tiba-tiba saat ada *event* di bulan-bulan tertentu (Suci, 2018), selain itu pasar juga merupakan

suatu bentuk ruang ekonomi yang dapat menggambarkan dinamika kegiatan ekonomi di daerah tersebut (Marlina et al., 2015).

Ruang dan manusia, satu dengan lainnya saling berhubungan dan saling mempengaruhi, di mana hubungan ini membangun keterkaitan dialektik antara ruang dan manusia. Ruang tidak saja dilihat sebagai *space*, tetapi juga sebagai *place*, yang mencakup kompleksitas fisik dan psikologis. Di mana ruang mengandung makna dan nilai, yang tanggapan atau reaksi penggunanya akan bergantung pada latar belakang budaya, suasana, dan tata nilai yang dimiliki ruangan tersebut. Sebagai *space*, ruang merupakan bentukan fisik yang dapat dilihat secara visual, sedangkan sebagai *place* ruang merupakan wadah kegiatan manusia yang dapat merefleksikan tata nilai dan budaya penggunanya (Menurut Schulz, 1977 dalam Marlina et al., 2013).

Pasar Tradisional Kemakmuran merupakan salah satu pasar tradisional terbesar yang ada di Kabupaten Kotabaru, tepatnya di Kelurahan Kotabaru Tengah, Kecamatan Pulau Laut Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Memiliki luas kawasan 41.386,42 m² dan menampung 1.896 pedagang yang terletak di area pinggir laut dekat dengan pelabuhan kapal. Pasar ini menjadi pusat perbelanjaan kebutuhan pokok penduduk dan pulau-pulau disekitarnya, serta menjadi wadah *event* atau aktivitas lainnya seperti *Pasar Wadai* saat bulan ramadhan, Pasar Malam, dan berbagai macam perlombaan air lainnya (Rene, 2016). Berbagai macam aktivitas di dalam pasar ini tidak didukung oleh tempat atau fasilitas yang tepat dan memadai. Kurangnya kapasitas ruang dagang, sirkulasi yang saling bertabrakan dan sempit, zonasi dagang yang tercampur, area parkir yang tergusur oleh penambahan jumlah pedagang, bangunan yang tidak terawat, serta limbah sampah yang dibuang ke laut atau area sekitarnya semakin memperkuat stigma pasar tradisional yang kumuh, sesak, dan bau. Tidak jauh dari gambaran pasar tradisional pada umumnya di mata masyarakat. Banyaknya aktivitas yang padat dan permasalahan di Pasar Kemakmuran ini, maka diperlukanlah ruangan atau bangunan yang fleksibel terhadap kebutuhan aktivitas pengguna pasar yang dapat berubah-ubah di waktu tertentu yang sesuai dengan SNI Pasar Rakyat dengan suasana ruang yang berbeda di mana fungsi pada suatu ruang harus bisa dioptimalkan.

Dalam arsitektur, fleksibilitas penggunaan ruang adalah sifat ruang yang kemungkinan dapat menjadi bermacam-macam fungsi sesuai dengan kegiatan tanpa mengubah tatanan ruang dan mampu mewadahi berbagai macam aktivitas dan kegiatan dengan usaha yang kecil (Cinta, 2017). Fleksibilitas merupakan reaksi dari fungsionalisme terutama standarisasi desain yang menegaskan bahwa ruang hanya memiliki satu fungsi dan menghalangi penggunaan lingkungan disekitarnya. Bangunan bukanlah sebuah monument melainkan wadah untuk menampung berbagai macam aktivitas penggunanya yang berarti memungkinkan desain untuk menciptakan ruang yang dapat mengantisipasi kebutuhan manusia yang kompleks dan berubah sewaktu-waktu. Di mana menurut Toekio (2000) terdapat 3 konsep fleksibilitas, yaitu (Almuhaimin et al., n.d.) :

1. Ekspansibilitas

Dapat berubah mengikuti keadaan di waktu tertentu dengan perluasan atau memodifikasi ruang untuk menampung pertumbuhan pengguna, dalam desain bangunan yang dapat dicapai dengan konstruksi sederhana (*adaptable structure*) dan *transformable* tanpa mengubah struktur utama bangunan sesuai dengan kebutuhan saat itu (menurut Geoff, 2007 dalam Almuhaimin et al., n.d.).

2. Konvertibilitas
Perubahan suasana dan orientasi bangunan dalam jangka waktu kedepan pada suatu ruang, salah satunya dengan berubah tata atur suatu ruang dengan syarat perapotan harus mudah untuk dipindahkan.
3. Versabilitas
Ruang atau bangunan bersifat multifungsi yang dapat memwadhahi berbagai macam aktivitas dalam satu ruang dalam jangka waktu berbeda. Versabilitas dalam desain bangunan dapat dicapai dengan *movable dan universal* (menurut Geoff, 2007 dalam Almuhammadin et al., n.d.).

Terdapat lima konsep fleksibilitas terkait desain bangunan, yaitu :

1. *Adaptable Structure*, yaitu kemampuan untuk mengubah konfigurasi, bentuk atau sifat dalam menanggapi perubahan lingkungan.
2. *Universal Design*, kemudahan adaptasi pengguna terhadap bangunan. Sering ditandai dengan rencana lantai terbuka dan desain tipologi bebas.
3. *Movable Flexibility Design* atau disebut juga *Mobile Architecture*, adalah bangunan yang mampu dirobohkan dan dipasang kembali pada lokasi lain tanpa mengurangi kualitas bangunan dan material.
4. *Transformable Design* ditandai dengan desain modular yang mampu berubah bentuk, berubah warna, dan memungkinkan mendaur ulang komponen bangunan.
5. *Responsive design* dapat menyesuaikan dan merespon sejumlah rangsangan eksternal, namun tidak terbatas pada, energi/lingkungan, interaksi, pengguna, atau aktifitas.

Fleksibilitas ruang menggunakan berbagai macam solusi dalam mengatasi perubahan-perubahan aktivitas dan kegiatan sesuai dengan kebutuhan penggunanya seefisien mungkin, sehingga memungkinkan perubahan di masa depan. Kebutuhan fleksibilitas ruang juga dipengaruhi oleh faktor manusia yang selalu dinamis, kemajuan teknologi, dan ekonomis, sehingga memiliki komponen dari sistem bangunan yang mampu mendukung dan mempengaruhi suatu bangunan, yaitu :

1. Struktur
2. Material
3. Sirkulasi
4. Instalasi Listrik

2. Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode *rational approach* dan diselesaikan dengan penerapan fleksibilitas ruang terhadap aktivitas pengguna. Metode perancangan pada site adalah redesain pada kompleks Pasar Tradisional Kemakmuran di wilayah Kawasan bisnis, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru. Metode yang digunakan adalah preseden yang mengacu pada standar kebutuhan ruang pasar dan aktivitas pengguna, yang bertujuan untuk mencapai *fit of space to activities* dan lingkungan sekitarnya sehingga Pasar Tradisional Kemakmuran dapat menjadi pusat perbelanjaan dengan berbagai macam aktivitas di dalamnya. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah :

- a. Pengumpulan Data Primer
Merupakan data yang didapatkan secara langsung dari hasil pengamatan di lokasi mengenai kondisi site dan keadaan sekitar site, berupa potensi dan permasalahan yang dapat digunakan dalam penelitian yang menerapkan metode analisis dan wawancara pada pengguna pasar.

b. Pengumpulan Data Sekunder

Data pendukung atau data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Di mulai dari studi kasus, buku-buku literatur, laporan-laporan penelitian, dan SNI Pasar Rakyat.

Data yang didapat dari hasil analisis dan wawancara di dalam pasar dikelompokkan menjadi empat, yang mengacu kepada SNI Pasar Rakyat dan penelitian-penelitian lainnya. Diantaranya :

a. Analisa Ruang Dalam

Tidak adanya pembagian zona yang jelas dan fasilitas yang tidak memadai membuat pasar menjadi kumuh dengan bau yang bercampur antara zona basah dan zona kering. Sehingga dibutuhkan pembagian zona menjadi zona basah, zona kering, dan service di dalam bangunan seperti toilet, pos kesehatan, dan fasilitas pendukung lainnya untuk memenuhi SNI Pasar Rakyat.

b. Ruang Luar

Area parkir dan bongkar muat barang yang tercampur menjadikan pasar terlihat padat dan tidak teratur, tidak adanya area resapan dan drainase yang baik mengakibatkan pasar banjir saat hujan atau air pasang. Maka zona ruang luar akan terbagi menjadi area parkir, landscape, dan service luar seperti area bongkar muat agar tidak tercampur dengan fasilitas pengunjung.

c. Sistem Bangunan

Sistem plumbing, sistem kebakaran, dan sampah yang masih buruk dibuktikan dengan kebakaran yang hampir setiap tahun terjadi. Perbaikan pasar yang tidak direncanakan dengan baik mengakibatkan pasar memiliki struktur dengan material seadanya, serta permasalahan limbah sampah yang dibuang ke laut atau menumpuk di pinggir jalan menjadikan pasar kurang nyaman untuk dijadikan aktivitas jual beli.

d. Fleksibilitas Ruang

Dibutuhkan konsep yang mampu mawadahi seluruh aktivitas pasar dengan struktur yang baik dan dapat mengikuti keadaan dengan perluasan atau memodifikasi ruang untuk menampung pertumbuhan pengguna.

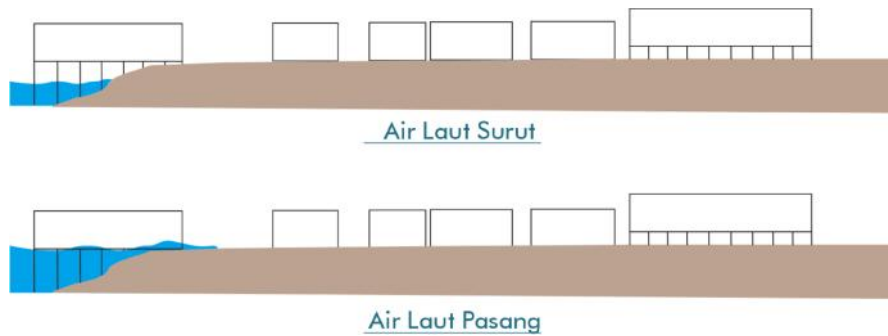
3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil Analisis

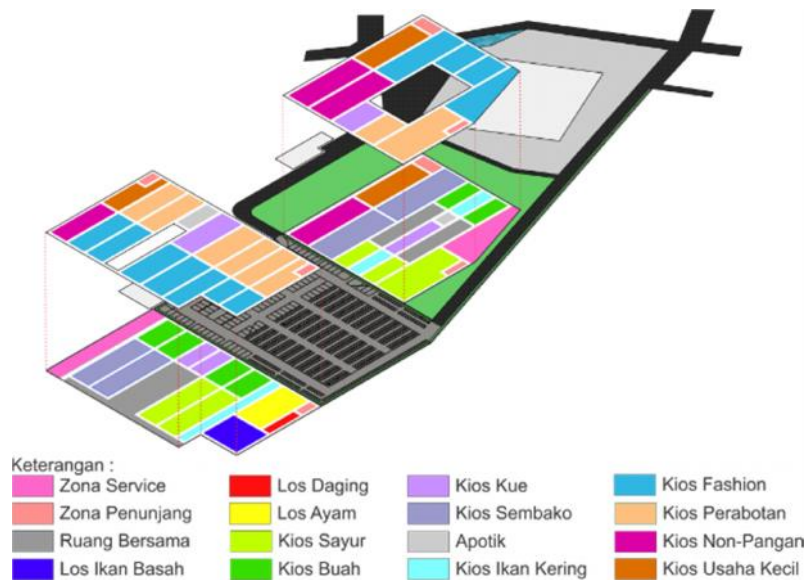
Kawasan yang akan diolah adalah bagian belakang blok Limbur Raya dengan luas lahan 31.826 m² dengan jumlah 1.449 pedagang di dalam delapan blok berlantai satu, di mana tidak semua pedagang mendapatkan kios atau los sehingga mereka berjualan di trotoar dan area parkir pasar. Letak pasar yang berada di pinggir laut tidak terlepas dari pengaruh pasang surut air laut yang terkadang merendam sebagian bangunan, sehingga bangunan harus dinaikkan sekitar 1,5 m dari permukaan tanah dan menambah area hijau pada kawasan pasar.



Gambar 1. Kawasan Pasar Tradisional Kemakmuran
(Sumber : Diolah Penulis,2019)



Gambar 2. Pasang Surut Air Laut
(Sumber : Diolah Penulis,2019)



Gambar 3. Zona Ruang Pasar Kemakmuran
(Sumber : Diolah Penulis,2019)

Bagian pasar yang terletak di pinggir laut dijadikan sebagai zona basah karena memiliki akses mudah dalam memasok ikan-ikan segar secara langsung dari nelayan. Untuk merespon zona pasar yang tercampur antara zona basah dan kering dibuatlah bangunan dengan dua gubahan yang terhubung jembatan untuk mempermudah kedua akses bangunan dan menambah area hijau pada kawasan. Bangunan akan dibuat dua lantai untuk mewadahi pedagang-pedagang yang tidak mendapatkan kios atau los. Pemisahan zona juga dapat diterapkan dengan pemilihan material dan warna yang berbeda untuk menciptakan sebuah ruang yang memiliki suasana sesuai dengan fungsi ruang tersebut.

Tabel 1. Klasifikasi Tingkat Kesesuaian Inspeksi dan Audit Pasar Rakyat Tipe A

No	Kriteria	Persyaratan	Fasilitas Ada	Fasilitas Tidak Ada
Persyaratan Jumlah Pedagang				
1	Jumlah Pedagang Terdaftar	≥750 orang	✓	
Persyaratan Teknis				
2	Ukuran Luas Ruang Pedagang	Minimal 2 m ²	✓	
3	Jumlah Pos Ukur Ulang	Minimal 2 pos		✓
4	Zonasi	Pangan Basah Pangan Kering Siap Saji Non Pangan Tempat pemotongan unggas hidup		✓
5	Area Parkir	Proposional dengan luas lahan pasar	✓	
6	Area Bongkar muat barang	Tersedia khusus		✓
7	Akses untuk masuk dan keluar kendaraan	Terpisah	✓	
8	Lebar koridor/ <i>gangway</i>	Minimal 1,8 m		✓
9	Kantor Pengelola	Di dalam lokasi pasar	✓	
10	Lokasi toilet dan kamar mandi (terpisah antar gender)	Minimal berada pada 4 lokasi berbeda	✓	
11	Jumlah toilet pada satu lokasi	Minimal 4 toilet pria dan wanita		✓
12	Tempat penyimpanan bahan pangan basah bersuhu rendah/lemari pendingin	Ada		✓
13	Tempat cuci tangan	Minimal berada pada 4 lokasi yang berbeda		✓
14	Ruang Menyusui	Minimal 2 ruang		✓
15	CCTV	Minimal berada pada 2 lokasi berbeda		✓
16	Ruang Ibadah	Minimal 2 ruang	✓	
17	Ruang bersama	Ada		✓
18	Pos Kesehatan	Ada		✓
19	Pos Keamanan	Ada	✓	
20	Area Merokok	Ada		✓
21	Ruang disinfektan	Ada		✓
22	Area Penghijauan	Ada		✓
23	Tinggi anak tangga (untuk pasar dengan 2 lantai)	Maksimal 18 cm		✓
24	Tinggi meja tempat penjualan dari lantai, di zona pangan	Minimal 60 cm	✓	
25	Akses untuk kursi roda	Ada		✓
26	Jalur evakuasi	Ada		✓
27	Tabung pemadam kebakaran	Ada		✓
28	Hidran Air	Ada		✓
29	Pengujian kualitas air bersih	Setiap 6 bulan		✓
30	Pengujian limbah cair	Setiap 6 bulan		✓

31	Ketersediaan tempat sampah	a. Setiap toko/kios/los/jongko/konter/pelataran b. Setiap fasilitas pasar		✓
32	Alat angkut sampah	Ada	✓	
33	TPS Sementara	Ada		✓
34	Pengolahan sampah berdasarkan 3R	Ada		✓
35	Sarana telekomunikasi	Ada		✓
36	Gudang Nonsistem resi	Ada		✓
37	Pusat Distribusi	Ada		✓

Sumber : Badan Standardisasi Nasional Nomor 7 Tahun 2015 (SNI, 2015)

Hasil dari tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa Pasar Tradisional Kemakmuran termasuk ke dalam pasar rakyat tipe A, akan tetapi dari 37 persyaratan jumlah pedagang dan persyaratan teknis hanya 10 poin yang terpenuhi dengan keadaan yang seadanya, sehingga dapat dinyatakan tidak sesuai dengan SNI Pasar Rakyat (SNI, 2015). Hal ini menjadi salah satu alasan kuat untuk membenahi keseluruhan fasilitas di dalam Pasar Kemakmuran dengan mengoptimalkan semua fungsi ruang sesuai dengan kebutuhan pengguna.

3.2 Konsep Gubahan



Gambar 4. Perspektif Kawasan Pasar Tradisional Kemakmuran
(Sumber : Diolah Penulis, 2019)

Bangunan dibuat panggung dengan banyak kawasan hijau untuk merespon pasang surut air laut yang membanjiri sebagian kawasan pasar dan menciptakan area resapan. Bangunan juga dibuat menjadi dua lantai untuk menambah luas lantai, sehingga dapat memenuhi fasilitas pasar sesuai dengan SNI Pasar Rakyat. Penutup fasad bangunan menggunakan ornamen khas banjar dengan kearifan lokal setempat berwarna coklat untuk memberi kesan hangat dan menarik pengunjung, serta menjadikan pasar sebagai ikon dari kawasan tersebut. Atap bangunan juga diadaptasi dari atap rumah banjar bumbungan tinggi untuk mempermudah pergantian sirkulasi angin dan pencahayaan alami yang saling berirama atau terhubung antara bangunan A, B, dan blok Limbur Raya sehingga satu kawasan menjadi unity.

3.2 Konsep Ruang Fleksibilitas



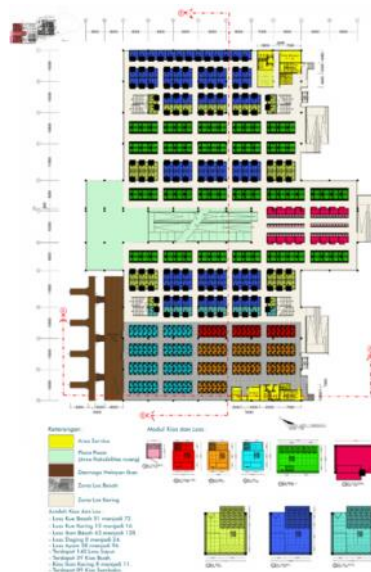
Gambar 5. Los Basah
(Sumber : Diolah Penulis,2019)



Gambar 6. Kios
(Sumber : Diolah Penulis,2019)

Konsep fleksibilitas diterapkan pada pemilihan struktur yang dapat merespon perluasan ruang, fungsi ruang, dan bentuk furniture di dalamnya. Dari hasil analisis didapatkan bentuk los dan kios yang beradaptasi dengan keadaan pasar yang mengoptimalkan fungsi ruang jualan dengan furniture yang bersifat fleksibel, sehingga ruang kios dapat berubah suasana sesuai dengan kebutuhan penggunaannya. Keterbatasan luas ruang menjadi faktor yang sangat mempengaruhi kenyamanan aktivitas yang bermacam-macam tersebut, karena menjadikan ruang gerak terbatas. Di satu sisi membutuhkan ruang yang nyaman bagi pengunjung (kecukupan ruang sirkulasi dan ruang gerak bagi pengunjung) dan di sisi yang lain membutuhkan ruang yang nyaman pula bagi pemilik/ pedagang (Suryasari et al., 2015).

Pada bagian atas kios diberikan lantai mezzanine sebagai ruang penyimpanan yang menerapkan konsep konversibilitas dengan tangga portabel yang tidak akan mengganggu aktivitas lainnya jika tidak diperlukan. Beberapa display di dalam kios dapat dilipat jika tidak dibutuhkan untuk memperluas ruang, penutup kios juga dapat dimanfaatkan sebagai display dagangan para pedagang.



Gambar 7. Denah Lantai 1 Bangunan A
(Sumber : Diolah Penulis,2019)



Gambar 8. Ruang Fleksibel
(Sumber : Diolah Penulis,2019)

Ruang Bersama merupakan fungsi ruang yang selalu ada disetiap bangunan publik, di mana keberadaan ruang bersama merupakan simbol dari masyarakat, terutama dalam suatu permukiman yang memiliki hubungan antar sesama yang baik, ditandai dengan adanya kebersamaan atau paguyuban (Indeswari, Ayu et al., 2013). Zona kuliner, dan area untuk menonton *event* air diletakkan pada satu zonasi yang sama di gubahan A. Memasukkan konsep versabilitas, di mana ruang menjadi multifungsi di waktu-waktu tertentu untuk berbagai macam aktivitas (makan, menonton *event*, dan *sitting area*) tanpa mengganggu zona kios dan los lainnya. Sementara di gubahan B hanya difungsikan sebagai area sirkulasi, jualan, dan *sitting area*.



Gambar 9. Ramp Fleksibel
(Sumber : Diolah Penulis,2019)



Gambar 10. Jembatan Penghubung
(Sumber : Diolah Penulis,2019)

Area ramp dan jembatan penghubung dapat difungsikan sebagai area berjualan dengan kios portabel jika jumlah pedagang bertambah ataupun sebagai area *event* pasar musiman di dalam pasar. Hal ini menerapkan konsep ekspansibilitas dan versabilitas di mana ruang dapat berubah sesuai dengan keadaan kebutuhan pada waktu tertentu tanpa mengubah struktur utama bangunan dan memiliki berbagai macam fungsi pada satu ruangan atau zona. Pembatasan antara kios-kios ini menggunakan perbedaan warna lantai ubin dan perbedaan elevasi ramp.



Gambar 11. Dermaga Nelayan Ikan
(Sumber : Diolah Penulis,2019)

Dermaga nelayan ikan menggunakan sistem dermaga apung untuk merespon pasang surut air laut. Di mana dermaga dapat menyesuaikan ketinggian air laut menggunakan sistem pile cap tanpa mengubah struktur utama bangunan tetapi tetap menyatu dengan bangunan pasar. Sistem ini masuk ke dalam konsep ekspansibilitas dalam fleksibilitas ruang.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan respon yang diberikan, penerapan ruang fleksibel dalam pasar dapat memwadhahi berbagai macam aktivitas pasar sesuai dengan kebutuhan di waktu-waktu tertentu tanpa mengganggu aktivitas lainnya yang sudah ada atau mengubah struktur utama pada bangunan. Hal ini juga berpengaruh terhadap penataan zona pasar yang lebih rapi dan bersih dengan ketetapan SNI Pasar Rakyat.

Konsep **Ruang Fleksibel Terhadap Aktivitas Pengguna Pasar Tradisional Kemakmuran di Kabupaten Kotabaru** diterapkan pada semua aspek di dalam pasar, sehingga menghasilkan :

- a. Ruang multifungsi yang dapat digunakan sebagai *sitting area*, tempat makan jajanan kuliner, dan menonton *event* air.
- b. Desain kios yang memiliki ruang penyimpanan pada bagian atas berupa lantai mezzanine merupakan salah satu bentuk penerapan dalam mengoptimalkan fungsi ruang.
- c. Desain furniture yang fleksibel dapat dipindahkan dan dilipat sesuai dengan kebutuhan.
- d. Pemilihan struktur atau sistem apung pada dermaga nelayan agar dapat beradaptasi dengan keadaan pasang surut air laut.
- e. Pemanfaatan ramp dan jembatan penghubung sebagai area berjualan jika jumlah pedagang meningkat atau sebagai tempat memeriahkan *event* pasar musiman.
- f. Bertambahnya jumlah kios atau los pedagang yang sesuai dengan zonasi pasar, sehingga tercipta pasar yang lebih bersih dan rapi.
- g. Pasar yang bersih, rapi, dan tertata ini tentunya akan meningkatkan daya tarik dan minat pengunjung untuk berbelanja di pasar tradisional dan menjadikan pasar sebagai tempat yang nyaman untuk beraktivitas jual beli atau aktivitas lainnya sebagai *tren* masa kini.

Daftar Pustaka

- Rene, R. P. A. (2016). RPJMD Kabupaten Kotabaru 2016-2021. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 3(1), 1-217.
- SNI. (2015). *Standardisasi Nasional Tentang Skema Sertifikasi Pasar Rakyat*.
- Almuhaimin, E. A., Budianto, C., & Santoso, H. (n.d.). *Fleksibilitas Artspace dengan Lahan Minim (Studi Kasus Semeru Art Gallery)*. 14.
- Cinta, A. S. (2017). *Fleksibilitas Ruang : Perancangan*. Master Theses. ITS Surabaya
- Indeswari, Ayu, A., Pangarsa, G. W., & Wulandari, L. D. (2013). Pola Ruang Bersama pada Permukiman Madura Medalongan di Dusun Baran Randugading. *Jurnal RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 11(1), 37-46.
<https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2013.011.01.4>
- Marlina, E., Roland, A., Sudaryono, S., & Dharoko, A. (2013). *Pasar: Simpul Persebaran*

- Budaya Di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Tataloka*, 15(2), 91. <https://doi.org/10.14710/tataloka.15.2.91-101>
- Marlina, E., Ronald, A., . S., & Dharoko, A. (2015). Pasar Sebagai Ruang Seduluran Masyarakat Jawa. *Jurnal Humaniora*, 27(1), 81.
- Suci, N. W. (2018). Redesain Pasar Niten Bantul Pendekatan Behavioral Architecture dan Pengurangan Deadspot. *Undergraduate Thesis*. UII.
- Suryasari, N., Mustikawati, T., & Titisari, E. Y. (2015). Penataan Ruang Pamer Kerajinan Keramik Dinoyo Malang. *Jurnal RUAS* 13(2), 67–76.
- Wirasmoyo, W., Ratriningsih, D., & Haryanti, I. P. (2019). *Evaluasi Purna Huni Pada Pasar Bujel Di Desa Banjarsari, Kulonprogo*. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI* 13(1).